

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki banyak ragam budaya dengan keunikannya masing-masing, sehingga budaya Indonesia dilirik oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang akan dijadikan sebagai warisan budaya dunia. Warisan budaya merupakan keseluruhan peninggalan budaya yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni. Warisan budaya juga merupakan budaya atau tradisi yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat yang mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi. Warisan budaya takbenda (budaya hidup) berdasarkan *UNESCO Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003*: Warisan budaya takbenda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya bahwa masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut.

Terdapat beberapa warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO yaitu seperti pencak silat, angklung, batik, wayang kulit, keris, perahu pinisi, noken dan lain sebagainya seperti salah satunya pada bidang kuliner yaitu lumpia yang diakui pada tahun 2014 (Setyorini, 2021). Indonesia memiliki banyak ragam jenis kuliner yang menjadi warisan budaya yang seharusnya diajukan kepada UNESCO agar tidak mudah diakui oleh negara lain. Gangan merupakan salah satu kuliner dari Bangka Belitung yang termasuk kedalam warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2017 (KWRI UNESCO, 2019). Gangan merupakan makanan khas Bangka Belitung yang biasanya dihidangkan dalam suatu tradisi yang ada di Belitung yaitu tradisi makan bedulang. Tradisi makan bedulang merupakan salah satu warisan budaya gastronomi di Bangka Belitung yang dilakukan dengan makan bersama-sama dan bentuk penyajian hidangan makanannya disajikan pada dulang yang memiliki filosofi kebersamaan dan mengajarkan untuk saling menghargai (Hajiman et al., 2021, hal. 14). Tradisi makan bedulang ini biasa dilakukan pada saat acara-acara adat seperti muang

jong, maras taun, beselamat laut dan acara adat lainnya sebagai bentuk penghormatan menyambut tamu acara adat tersebut.

Secara geografis pulau Belitung terletak pada 107°31,5'-108°18' Bujur Timur dan 2°31,5'-3°6,5' Lintang Selatan. Secara keseluruhan luas pulau Belitung mencapai 4.800 km² atau 480.010 ha. Pulau Belitung disebelah utara dibatasi oleh Laut Cina Selatan, sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah barat berbatasan dengan selat Gaspar. Di sekitar pulau ini terdapat pulau-pulau kecil seperti Pulau Mendanau, Kalimambang, Gresik, Seliu dan lain-lain. Penduduk Pulau Belitung terutama adalah suku Melayu (bertutur dengan dialek Belitung) dan keturunan Tionghoa, Hokkien dan Hakka (Dewi, 2018, hal. 2-3).

Setelah melakukan pra penelitian di salah satu desa yang ada di kabupaten Belitung yaitu desa Cerucuk Kecamatan Badau, masyarakat desa Cerucuk melakukan tradisi makan bedulang pada saat acara syukuran kelahiran anak dengan mengundang warga desa Cerucuk untuk makan bersama-sama dengan melakukan tradisi makan bedulang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk merayakan acara syukuran tersebut dan juga untuk mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan masyarakat desa tersebut karena di dalam prosesi tradisi makan bedulang, masyarakat makan bersama-sama dalam satu dulang dan di dalamnya pasti terdapat perbincangan atau bisa disebut *begalor* (istilah bertukar cerita untuk menghubungkan silsilah kekerabatan). Masyarakat yang datang pada acara syukuran tersebut dan mengikuti tradisi makan bedulang dari usia anak-anak hingga dewasa sehingga didalamnya ada beberapa nilai yang diterapkan dalam tradisi makan bedulang yaitu menghormati orang yang lebih tua dengan menyajikan dan mempersilahkan orang tua untuk makan terlebih dahulu.

Tidak hanya di desa Cerucuk, desa-desa lainnya yang ada di kabupaten Belitung juga melaksanakan tradisi makan bedulang yang merupakan jamuan makan bersama pada setiap kegiatan atau acara adat lainnya. Dikarenakan dengan makan bedulang menjadi sarana masyarakat untuk mempererat kebersamaan antar masyarakat Belitung. Makan bedulang ini juga tidak hanya dilakukan pada acara adat, namun juga bisa dilaksanakan di ruang lingkup keluarga yang menjadi sarana komunikasi antar anggota keluarga. Tradisi makan bedulang ini selalu

dilakukan baik itu pada acara adat maupun dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini dikarenakan tradisi makan bedulang memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadi pengetahuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam tradisi makan bedulang pun juga memiliki filosofi dan tata cara atau prosesi yang unik didalamnya. Sehingga nilai-nilai tradisi makan bedulang ini menjadi nilai-nilai modal sosial yang diterapkan masyarakat Belitung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman, aturan, dan norma bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehingga di dalamnya menjadi masyarakat yang selalu harmonis, saling membantu, bekerjasama, dan tidak terjadi perpecahan antar masyarakat. Oleh karena itu tradisi makan bedulang penting dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Dengan kenyataan realita seperti ini bahwa dalam tradisi makan bedulang ini memiliki modal sosial (*Social Capital*).

Modal sosial menjadi bentuk penghubung antar hubungan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan kekompakan dan keharmonisan dalam mencapai tujuan bersama masyarakat dan juga dengan adanya modal sosial mampu meminimalisir tingkat konflik dalam masyarakat (Solikaturun & Juniarsih, 2018, hal. 264). Dengan adanya modal sosial yang kuat maka kerjasama akan lebih mudah dibentuk dan tujuan masyarakat akan lebih mudah tercapai dan begitu sebaliknya jika modal sosial dalam masyarakat lemah maka masyarakat tersebut akan rentan mengalami perpecahan. Hal ini berarti masyarakat harus memiliki kemampuan untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Kerjasama tersebut dibentuk oleh adanya interaksi yang baik dan kepercayaan antar satu sama lain yang didukung dengan norma dan nilai sosial yang positif.

Masuknya pengaruh modernisasi menjadi ancaman bagi budaya-budaya Indonesia karena adanya modernisasi bisa mengaburkan batasan-batasan kebudayaan lokal Indonesia sehingga budaya Indonesia semakin tergerus dan terlupakan karena masyarakat Indonesia mulai menerima perkembangan budaya global melalui peran teknologi informasi dan komunikasi (Rumbewas et al., 2017, hal. 115). Dari penjelasan tersebut, sama halnya seperti realitas saat ini dalam

masyarakat yang mulai terpengaruh dengan masuknya arus modernisasi sehingga budaya-budaya lokal mulai dilupakan dan ditinggalkan karena menganggap budaya luar lebih menarik dan keren. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak muda yang sedang mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh dunia luar sehingga semangat nasionalisme dalam mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi daerahnya masing-masing menjadi rendah dan membuat masyarakat semakin tidak mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai yang bermanfaat dalam suatu tradisi atau budaya daerah Indonesia sehingga nilai yang menjadi modal sosial dari suatu tradisi tersebut tidak diimplementasikan karena masyarakat mulai meninggalkan budaya daerahnya. Sehingga dengan hal itu, modal sosial dalam suatu masyarakat menjadi semakin pudar yang akan berdampak pada kekompakan dan keharmonisan masyarakat sehingga konflik dalam masyarakat menjadi semakin banyak karena pudarnya suatu modal sosial dalam masyarakat. Hilangnya modal sosial dalam masyarakat akan membuat kesatuan masyarakat terancam dan mudah diintervensi dari pihak luar, sehingga semakin kuat modal sosial maka semakin tinggi kualitas kehidupan suatu masyarakat (Solikatun & Juniarsih, 2018, hal. 271).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa modal sosial dalam suatu tradisi atau budaya penting untuk dikenalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat agar masyarakat menjadi kompak, harmonis dan minim konflik. Selain itu nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi makan bedulang juga baik untuk kehidupan masyarakat yang menjadi suatu modal sosial untuk kesejahteraan dan kekompakan kehidupan masyarakat seperti yang terjadi pada masyarakat desa Cerucuk. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tadi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung**. Sehingga dengan meneliti hal tersebut peneliti bisa memaparkan, menjelaskan dan mengenalkan modal sosial yang terdapat dalam tradisi makan bedulang agar masyarakat tetap melestarikan tradisi makan bedulang di era zaman yang semakin modern dan agar masyarakat mengimplementasikan modal sosial tersebut sehingga masyarakat menjadi kompak, harmonis dan minim konflik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung.

Adapun rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana jaringan sosial (*Networking*) yang terdapat dalam prosesi tradisi makan bedulang desa Cerucuk Kabupaten Belitung?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan/keyakinan (*trust*) dalam tradisi makan bedulang bagi masyarakat desa Cerucuk Kabupaten Belitung?
3. Bagaimana norma-norma yang terdapat dalam tradisi makan bedulang bagi masyarakat desa Cerucuk Kabupaten Belitung?
4. Bagaimana dampak modal sosial dari tradisi makan bedulang bagi masyarakat desa Cerucuk Kabupaten Belitung?
5. Bagaimana relevansi tradisi makan bedulang dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jaringan sosial (*Networking*) yang terlibat dalam prosesi tradisi makan bedulang desa Cerucuk Kabupaten Belitung
2. Mendeskripsikan rasa percaya masyarakat dalam tradisi makan bedulang bagi masyarakat desa Cerucuk Kabupaten Belitung
3. Mengeksplorasi norma-norma yang terdapat dalam tradisi makan bedulang bagi masyarakat desa Cerucuk Kabupaten Belitung
4. Mendeskripsikan dampak modal sosial dari tradisi makan bedulang bagi masyarakat desa Cerucuk Kabupaten Belitung
5. Mendeskripsikan relevansi tradisi makan bedulang dalam pembelajaran IPS

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan terkait modal sosial dalam tradisi makan bedulang.

- b. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia ilmu pengetahuan, kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang tanpa terkecuali mengenai tradisi makan bedulang dan modal sosial yang terdapat dalam tradisi makan bedulang yang diterapkan pada masyarakat desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi mengenai pengetahuan tentang tradisi makan bedulang dan juga sarana media untuk menarik wisatawan agar berwisata ke Pulau Belitung untuk mengenal tradisi dan budaya Belitung yang salah satunya yaitu tradisi makan bedulang seperti pada penelitian ini sehingga dengan hal itu secara tidak langsung dapat menambah penghasilan daerah.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat secara umum khususnya bagi daerah di Kabupaten Belitung menjadi lebih peka untuk mempertahankan tradisinya dengan selalu melaksanakan tradisi makan bedulang tersebut karena modal sosial yang terdapat di dalamnya sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

2. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana mencari informasi yang berhubungan dengan tradisi yang ada di daerahnya yaitu tradisi makan bedulang dan terdapat nilai-nilai kehidupan didalamnya, seperti nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama.

3. Manfaat bagi Pembelajaran IPS

Bisa menjadi referensi guru atau siswa dalam mengembangkan pembelajaran IPS pada materi pembelajaran “Interaksi Sosial” (KD 3.2 Kelas VII) dan “Pluralitas Masyarakat Indonesia” (KD 3.2 Kelas VIII) mengenai tradisi makan bedulang.

1.4.4 Manfaat Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai modal sosial dalam tradisi makan bedulang yang bisa diterapkan dalam kehidupan

masyarakat agar menjadi masyarakat yang harmonis, kompak dan mudah dalam mencapai tujuan bersama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah mengenai Modal Sosial dalam Tradisi Makan Bedulang pada Masyarakat Desa Cerucuk Kecamatan Badau Kabupaten Belitung, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

- BAB II

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang modal sosial, kebudayaan dan tradisi makan bedulang.

- BAB III

Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yaitu metode penelitian studi kasus (*case study*) yang terdiri dari Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi Penelitian dan Partisipan, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Validitas Data.

- BAB IV

Hasil dan pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembahasan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.

- BAB V

Penutup merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi. Bagian ini memuat kesimpulan terdapat penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil

analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.